



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) Sebagai
Pilihan Rasional Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat
di Masa Pemerintahan Obama Menghadapi Isu Nuklir
Iran Tahun 2009-2015

Skripsi

Oleh

Abdillah Sabda Ar Rahmaan

2017330019

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) Sebagai
Pilihan Rasional Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat
di Masa Pemerintahan Obama Menghadapi Isu Nuklir
Iran Tahun 2009-2015

Skripsi

Oleh

Abdillah Sabda Ar Rahmaan

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional




Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Abdillah Sabda Ar Rahmaan
Nomor Pokok : 2017330019
Judul : *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) Sebagai Pilihan Rasional Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Masa Pemerintahan Obama Menghadapi Isu Nuklir Iran Tahun 2009-2015*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 23 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Vrameswari Omega W., .SIP., M.Si.(Han) : 

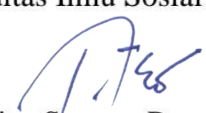
Sekretaris

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA : 

Anggota

Dr. I Nyoman Sudira : 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdillah Sabda Ar Rahmaan

NPM : 2017330019

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* Sebagai Pilihan Rasional Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Masa Pemerintahan Obama Menghadapi Isu Nuklir Iran Tahun 2009-2015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, telah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 7 Juli 2021



Abdillah Sabda Ar Rahmaan

ABSTRAK

Nama : Abdillah Sabda Ar Rahmaan

NPM : 2017330019

Judul : *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* Sebagai Pilihan

Rasional Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Masa Pemerintahan Obama

Menghadapi Isu Nuklir Iran Tahun 2009-2015

Munculnya ancaman dari program pengembangan nuklir yang dilakukan Iran, telah memicu ketakutan pada komunitas internasional, termasuk Amerika Serikat. Aktivitas nuklir Iran yang melanggar peraturan *Non-Proliferation Treaty* (NPT), berpotensi membuat Iran memperoleh senjata pemusnah massal. Mendapati ancaman yang berkaitan dengan keamanan nasional, seharusnya Amerika Serikat dapat merespon isu nuklir Iran menggunakan kekerasan. Akan tetapi, Presiden Obama selaku pemimpin dan pengambil keputusan bagi Amerika Serikat, justru memilih jalur damai dengan menyetujui perjanjian JCPOA dalam menghadapi ancaman nuklir Iran.

Melalui pertanyaan penelitian “Bagaimana proses penentuan keputusan oleh Amerika Serikat di masa pemerintahan Presiden Obama sehingga menyetujui kesepakatan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) sebagai pilihan rasional kebijakan luar negeri untuk menanggapi isu nuklir Iran tahun 2009-2015?”, penelitian ini berusaha menganalisis pilihan yang dimiliki Amerika Serikat beserta konsekuensinya, sehingga mendorong Presiden Obama menyetujui kesepakatan JCPOA dalam menghadapi ancaman nuklir Iran. Guna menjawab rumusan masalah diatas, penulis akan menggunakan salah satu bentuk dari teori Pilihan Rasional, yakni model Aktor Rasional oleh Graham T. Allison, bersama dengan konsep kepentingan nasional Amerika Serikat dari Robert J. Art, dan konsep kebijakan luar negeri.

Melalui kerangka berpikir tersebut, kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah, menyetujui kesepakatan JCPOA dipilih oleh Amerika Serikat karena arah kebijakan pemerintahan Obama yang menjunjung tinggi nilai diplomasi. Serta, mengacu pada kalkulasi risiko yang melibatkan seluruh alternatif pilihan, diperoleh hasil bahwa menyetujui kesepakatan JCPOA menawarkan keuntungan yang mampu memenuhi tujuan Amerika Serikat dalam isu nuklir Iran, yakni menghentikan proliferasi nuklir Iran.

Kata kunci: Iran, Amerika Serikat, Program Pengembangan Nuklir Iran, Presiden Obama, JCPOA

ABSTRACT

Nama : Abdillah Sabda Ar Rahmaan

NPM : 2017330019

Judul : *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) as Rational Choice of United States of America Foreign Policy During the Obama Administration on Facing Iran's Nuclear Issue in 2009-2015*

The emergence threat from Iran's nuclear development program has sparked fear in the international community, including the United States of America. Iran's nuclear activity that violates the Non-Proliferation Treaty regulation, made Iran have the potential to acquire weapons of mass destruction. Facing a threat related to national security, the United States of America should be able to respond to the Iran nuclear issue using force. However, President Obama as the leader and decision maker for the United States of America, chose the peaceful path by agreeing to the JCPOA agreement for facing the Iranian nuclear threat.

Through the research question "How was the decision-making process by the United States of America during the Obama administration so that it agreed to the Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) agreement as a rational choice for foreign policy to respond to the Iranian nuclear issue in 2009-2015?", this research attempts to analyze the choices the United States of America has and also its consequences, thus encouraging President Obama to agree to the JCPOA, in facing the Iranian nuclear threat. In order to answer the research question above, the author will use one form of Rational Choice Theory, namely the Rational Actor Model by Graham T. Allison, along with the concept of the United States of America's national interest from Robert J. Art, and the concept of foreign policy.

Through this framework, the conclusion obtained from this research is that the United States of America agreed to the JCPOA deal, because of the Obama administration's policy direction that upholds the value of diplomacy. Also, referring to the risk calculation involving all the options available, the result is that agreeing to the JCPOA deal offers benefits that are able to fulfill the United States of America's goal regarding the Iran nuclear issue, which is to stop Iran's nuclear proliferation.

Keywords: *Iran, United States of America, Iran's Nuclear Development Program, President Obama, JCPOA*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat serta izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata-1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini membahas mengenai ancaman yang muncul dari program pengembangan nuklir Iran tahun 2009-2015. Mendapati ancaman yang menyangkut keamanan nasional, Amerika Serikat di masa pemerintahan Presiden Obama yang seharusnya beraksi dengan menggunakan kekerasan, justru menempuh upaya damai dengan menyetujui kesepakatan JCPOA. Dalam penelitian ini, penulis turut menjelaskan pilihan yang dimiliki Amerika Serikat beserta risikonya, untuk menganalisis proses pengambilan keputusan sehingga Presiden Obama menyetujui kesepakatan JCPOA sebagai pilihan rasional Amerika Serikat menghadapi isu nuklir Iran.

Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada Mas Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A selaku dosen pembimbing. Penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi para pembaca. Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, baik secara substansi maupun teknis penulisan. Sehingga, diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk dapat melengkapi hasil skripsi ini. Dengan demikian, penulis sangat terbuka terhadap kritik serta saran, dari seluruh pihak.

Bandung, 7 Juli 2021

Abdillah Sabda Ar Rahmaan

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Allah S.W.T.,

Karena atas rahmat, karunia serta izin-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sekaligus menyelesaikan pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan.

Kepada Kedua Orang Tua,

Ayah dan Mamah, terima kasih atas segala doa, dukungan, bantuan, kerja keras dan perjuangannya dalam berbagai bentuk, sehingga saya mendapat kesempatan untuk melaksanakan pendidikan strata satu dan menyelesaikannya di Bandung. Mohon maaf karena selama 5 semester pertama, saya harus berjauhan dengan Ayah Mamah untuk melaksanakan pendidikan ini. Semoga, hasil yang didapat sepadan dengan apa yang dikorbankan, dan bisa membuat Ayah Mamah bangga.

Kepada Keluarga Besar,

Untuk keluarga besar Tommy Mucharom, terima kasih atas segala dukungan dan doa yang diberikan dari awal hingga akhir pendidikan saya. Untuk keluarga besar Sachron Fadjar, terima kasih atas kesediaannya menerima dan mempersilahkan untuk saya tinggal bersama, selama menjalankan pendidikan di Bandung. Mohon maaf telah banyak merepotkan selama prosesnya. Terima kasih juga untuk segala doa dan dukungan yang diberikan kepada saya, sejak hari pertama kuliah hingga selesai sekarang.

Kepada Mas Adrianus Harsawaskita,

Terima kasih Mas Adri atas kesediaannya menjadi dosen pembimbing saya dalam menulis skripsi. Terima kasih atas segala pengetahuan, masukan, dan arahan yang diberikan kepada saya sehingga akhirnya dapat menuliskan sebuah penelitian atau skripsi, walaupun masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Terima kasih atas waktu yang diluangkan serta tenaga yang diberikan, saya merasa sangat beruntung berkesempatan untuk mendapatkan bimbingan dari Mas Adri.

Kepada Dosen-dosen Unpar,

Terima kasih Mas Nyoman, selaku dosen penguji dari skripsi saya yang telah memberikan kritik dan saran yang konstruktif sehingga dapat meminimalisir kekurangan dari skripsi ini.

Terima kasih Mba Vrames, selaku ketua sidang dan dosen penguji untuk skripsi saya, yang juga telah memberikan apresiasi dan masukan yang membangun bagi skripsi saya. Tak lupa, saya juga berterima kasih kepada Mba Vrames karena telah mengarahkan dan membantu saya bersama Divisi Eksternal HMPSIHI dalam menjalankan program kerja kami, yakni *Study Visit* 2019.

Kepada dosen HI Unpar; Mas Idil, Mas Abe, Mas Apres, Bang Atom, Mba Mirei, Mba Suke, Mba Indri, Mba Sylvi, Mba Ratih, Alm. Mas Nur, Mas Sapta, Mba Jess, Mas Nara, Mas Giandi, Mba Nophie, Mas Irawan, Mba Anggi, Bang Tian, Mas Marshel, dan kepada seluruh dosen MKU/FISIP yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang diberikan pada saya selama proses perkuliahan.

Kepada Teman-teman Unpar,

Untuk teman-teman pertama hingga saat ini; **Agi, Abyan, Arsyia, Nino, Ico, Iqmal, Lingkan, Vino, Ranti, Ruth, TB**, terima kasih telah bersedia menerima saya sebagai teman walaupun berasal dari tempat yang jauh. Terima kasih untuk segala waktu *sharing*, bermain, nongkrong, dan kebersamaannya selama perkuliahan. Sukses selalu teman-teman!

Untuk teman-teman terdekat; **Satri, Afi, Inoi, Yegi**, terima kasih karena selalu ada untuk saya selama proses perkuliahan. Terima kasih atas segala cerita, canda dan tawa, karaoke, jalan-jalan yang dilalui bersama di sela-sela perkuliahan. Semoga pertemanan ini bisa bertahan hingga tua nanti, ya. Sukses selalu teman-teman!

Dan teruntuk teman-teman seperjuangan; **Jere, Alvin, Sonia, Eden** dari Mentor 17, terima kasih atas pembelajaran bersama selama 3 periode di Chevalier Mentor. Sukses selalu teman-teman!

Kepada Divisi Eksternal HMPSIHI,

Terima kasih kepada Cahyadi, Nadia, Mario, dan Tiara karena telah memberikan kepercayaan dan kesempatan bagi saya untuk menjadi bagian dan bekerja bersama di Divisi Eksternal. Terima kasih juga kepada Flo dan Zizi karena telah menjadi rekan kerja yang informatif dan suportif bagi saya di divisi ini. Merupakan sebuah kebanggaan bagi saya dapat bertemu, berkenalan, dan berproses bersama teman-teman semuanya di Divisi Eksternal.

Kepada Icha, Truly, Radja, Irsyad, Juan, Nessa dan Andine, terima kasih karena telah bersedia mendaftarkan diri menjadi bagian dari Divisi Eksternal. Terima kasih atas seluruh waktu, tenaga, pikiran dan kontribusinya untuk menciptakan Divisi Eksternal yang lebih baik. Serta terima kasih karena telah mengajarkan sikap profesionalisme dan kekeluargaan secara bersamaan di divisi ini. Walaupun hanya sebentar, merupakan sebuah kebanggaan untuk bisa mengenal dan bekerja bersama kalian, kalian adalah orang-orang yang hebat!

Kepada Vierra, terima kasih karena sudah setia menjadi teman seperjuangan selama 2,5 tahun di Divisi Eksternal. Terima kasih karena telah bertahan terlepas dari seluruh cobaan dan tantangan yang ada. Dan terima kasih, untuk segala kontribusi yang diberikan, dan dukungannya bagi saya untuk mengambil langkah menjadi Koordinator Divisi Eksternal. Terima kasih karena telah bersedia bersama-sama mengembangkan divisi ini menjadi lebih baik.

Kepada Ring 1 HMPSIHI,

Terima kasih kepada TB, Rahma, Rafi, Cheryl, Kezia, Yomi, Ray Rega, Efraim, Bella, Iqmal, Kevin, Rayhan, Ribka, Iki, dan Shandi, karena telah mempercayakan saya menjadi Koordinator Divisi Eksternal dan menjadi bagian dari Ring 1 HMPSIHI. Terima kasih atas semua pengalaman, pengetahuan, cerita yang diberikan selama masa kerja bersama. Mohon maaf atas lelucon saya yang sering mengganggu keseriusan jalannya rapat.

Kepada Delegasi Sudan Selatan Prakdip 2020,

Terima kasih kepada Abyan, Nino, Arul, Satri, Vino, Obi, Raphael, dan Shandi karena telah menjadi kelompok terbaik di akhir masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi bagian dari rutinitas perkuliahan saya melalui Google Meet yang hampir setiap malam, persiapan yang mendadak, serta canda tawa juga stres yang dilalui bersama, sehingga membuat pengalaman prakdip menjadi sedikit lebih menyenangkan. Terima kasih, *Tiger Mafia!*

Kepada Teman-teman di Luar Unpar,

Terima kasih kepada Ivan, Ricko, Dika, Billy dan Afid, karena telah menjadi teman yang baik dan setia meskipun terpisahkan oleh jarak. Terima kasih atas seluruh dukungan dan doa yang diberikan untuk satu sama lain dari SMA hingga sekarang. Sukses selalu dan semangat untuk kalian menyelesaikan apa yang harus diselesaikan!

Terakhir, kepada Regina Edeline Liantana,

Terima kasih karena telah menjadi teman, sahabat, pasangan yang selalu ada dan menemani saya menghadapi kesulitan dan tantangan perkuliahan. Terima kasih atas segala semangat, dukungan, bantuan dan doa yang diberikan kepada saya selama 2 tahun ke belakang ini. Terima kasih untuk waktu, tenaga, dan pikiran yang dicurahkan pada saya, untuk membantu saya menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas seluruh pengalaman yang dilalui bersama, dan bersedia berkembang bersama menjadi individu yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR AKRONIM	xi
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah	10
1.2.3 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Kajian Pustaka	12
1.5 Kerangka Pemikiran	19
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	26
1.6.1 Metode Penelitian	26
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	27
1.7 Sistematika Pembahasan	28
BAB II	30
2.1 Perkembangan Nuklir Iran	31
2.2 Respon Amerika Serikat Terhadap Program Pengembangan Nuklir Iran	38
2.3 Fasilitas Pendukung Amerika Serikat Untuk Menggunakan Kekerasan Dalam Merespon Ancaman Nuklir Iran	44
2.4 Faktor Pendorong Amerika Serikat Mengupayakan Diplomasi Untuk Merespon Isu Nuklir Iran	48
2.5 <i>Joint Comprehensive Plan of Action</i> (JCPOA) Sebagai Kesepakatan Internasional Menanggapi Isu Nuklir Iran	51

2.6 Proses Serta Aktor Dalam Pembuatan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat	56
BAB III	60
3.1. Analisis Tujuan dan Kepentingan Amerika Serikat	60
3.2 Analisis Alternatif Pilihan Amerika Serikat	64
3.2.1 Penerapan Sanksi Ekonomi Terhadap Iran	65
3.2.2 Penggunaan Kekerasan atau Pendekatan Militer Terhadap Iran	67
3.2.3 Menyetujui Kerjasama <i>Joint Comprehensive Plan of Action</i> (JCPOA) dengan Iran	69
3.3 Analisis Konsekuensi Pilihan Amerika Serikat	71
3.3.1 Konsekuensi Penerapan Sanksi Ekonomi	71
3.3.2 Konsekuensi Penggunaan Kekerasan atau Pendekatan Militer	75
3.3.3 Konsekuensi Menyetujui Kerjasama <i>Joint Comprehensive Plan of Action</i> (JCPOA)	79
3.4 Pilihan Rasional Amerika Serikat	84
3.5 Konstelasi Pemerintah Amerika Serikat sebagai “Aktor Rasional” Dalam Proses Ratifikasi Kesepakatan JCPOA Sebagai Kebijakan Luar Negeri	93
BAB IV	96
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	31
Gambar 2.2	55
Gambar 3.1	73
Gambar 3.2	74
Gambar 3.3	75

DAFTAR AKRONIM

AEOI	Atomic Energy Organization of Iran
CISADA	Comprehensive Iran Sanctions, Accountability, and Divestment Act
DK PBB	Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
IAEA	International Atomic Energy Agency
IFCA	Iran Freedom and Counter-Proliferation Act
JCPOA	Joint Comprehensive Plan of Action
MOP	Massive Ordnance Penetrator
NPR	Nuclear Posture Review
NPT	Non-Proliferation Treaty
NSS	National Security Strategy

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa Perang Dingin yang terjadi sekitar tujuh dekade yang lalu, merupakan momen bersejarah yang menjadi saksi bisu akan betapa menyeramkan sebuah ancaman dari senjata nuklir. Perlombaan senjata kala itu memperlihatkan bagaimana senjata nuklir dapat berperan sebagai komponen penting bagi suatu negara, untuk bisa memastikan keamanan dan pemenuhan kepentingannya, serta meraih keunggulan politik dalam tatanan dunia internasional.¹

Yang menarik dewasa ini adalah, tentang bagaimana ancaman perang nuklir global yang telah menurun, akan tetapi risiko serangan nuklir justru meningkat. Hal ini tak lepas dari kemunculan negara-negara baru dengan kepemilikan terhadap fasilitas dan senjata nuklir.² Wilayah yang kontroversial dan paling ramai diperbincangkan mengenai hal ini, adalah kawasan Timur Tengah. Ancaman proliferasi nuklir di kawasan tersebut telah mengalami peningkatan dalam beberapa

¹ Melvyn P. Leffler dan Odd Arne Westad, eds, *The Cambridge History of the Cold War*, Vol. 1, *The Cambridge History of the Cold War*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010. Hal. 2-3. doi:10.1017/CHOL9780521837194.

² James Scouras, "Nuclear War as a Global Catastrophic Risk," *Journal of Benefit-Cost Analysis* 10, no. 2 (September 2019): Hal. 274-275, <https://doi.org/10.1017/bca.2019.16>.

tahun terakhir, dan telah menjadi isu keamanan yang menyita perhatian regional maupun global.³

Iran, dipandang oleh banyak pihak sebagai kekuatan regional di Timur Tengah yang memberikan ancaman begitu kuat dalam konteks proliferasi nuklir. Ambisi Iran untuk memiliki senjata nuklir, turut didukung oleh program pengembangan nuklir yang kurang lebih sudah berjalan sejak tahun 1950.⁴ Penyediaan teknologi oleh Cina dan Rusia juga dilakukan kepada Iran di masa awal program pengembangan ini. Hasilnya, membuat Iran dinilai sebagai negara yang paling mungkin memperoleh senjata nuklir.⁵

Jika Iran memiliki akses terhadap senjata nuklir, stabilitas keamanan Timur Tengah diyakini dapat goyah. Temuan yang didapat oleh Badan Intelijen Pusat dan *International Atomic Energy Agency* (IAEA) menunjukkan bahwa terdapat upaya pengayaan uranium oleh Iran dalam program pengembangan nuklirnya.⁶ Uranium sendiri memiliki peranan penting untuk untuk menghasilkan senjata nuklir.⁷ Bila tidak dihentikan, terdapat potensi besar bagi nuklir Iran menjadi senjata pemusnah massal.

Kadaan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa Iran akan menggunakan nuklirnya untuk untuk tujuan yang tidak bersifat damai seperti halnya kepentingan

³ Shai Feldman. "Middle East Nuclear Stability: The State of the Region and the State of the Debate", *Journal of International Affairs* 49, no. 1 (1995): Hal. 205-206.
<http://www.jstor.org/stable/24357449>.

⁴ Gawdat Bahgat, "Nuclear Proliferation: The Islamic Republic of Iran", *Iranian Studies* 39, no. 3 (2006): Hal. 307. <http://www.jstor.org/stable/4311832>.

⁵ "Iran's Nuclear Program," Council on Foreign Relations (Council on Foreign Relations).
<https://www.cfr.org/backgrounder/irans-nuclear-program>.

⁶ International Atomic Energy Agency. *Implementation of the NPT Safeguards Agreement in the Islamic Republic of Iran*. GOV/2004/83 (November 2004).

⁷ "Nuclear Fuel Facts: Uranium," Energy.gov, diakses pada 5 Mei 2021 melalui
<https://www.energy.gov/ne/nuclear-fuel-facts-uranium>.

militer. Dan, bukti lain yang ditemukan *International Atomic Energy Agency* (IAEA) menyebutkan bahwa terdapat upaya oleh Iran dalam melakukan eksperimen yang bertujuan untuk merancang senjata nuklir atau bom hingga tahun 2009.⁸ Iran yang menolak untuk menghentikan pengembangan nuklirnya, membuat dunia internasional harus mengambil langkah sebagai respon atas isu ini.

Ancaman lahir dari pengembangan kekuatan Iran, akhirnya sampai kepada Amerika Serikat. Negara adikuasa ini melihat dengan kapasitas serta kapabilitas yang dimiliki Iran dalam pengembangan nuklirnya, dapat mengganggu atau bahkan mengancam pengaruh, dominasi dan kepentingan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.⁹ Pasalnya, jika Iran memutuskan untuk memproduksi senjata nuklir, dunia internasional mungkin tidak terlalu memiliki banyak pilihan untuk menghadapinya.¹⁰

Amerika Serikat dengan Iran sejatinya memiliki sejarah hubungan yang tidak baik. Pemutusan hubungan diplomatik, pengutaraan berbagai ujaran kebencian serta tuduhan yang bersifat negatif, pernah dilakukan oleh keduanya yang membuat kedua negara tersebut sulit untuk bersahabat.¹¹ Dan dalam menghadapi ancaman bersifat tradisional, seperti pengembangan nuklir yang berpotensi menjadi sebuah senjata pemusnah massal, seharusnya Amerika Serikat dapat meresponnya dengan melakukan “kekerasan” terhadap Iran.

⁸ David E. Sanger dan William J. Broad, “Nuclear Agency Says Iran Worked on Weapons Design Until 2009,” *The New York Times* (The New York Times, 2 Desember 2015), <https://www.nytimes.com/2015/12/03/world/middleeast/iran-nuclear-report-atomic-agency.html>.

⁹ Eric S. Edelman, Andrew F. Krepinevich, dan Evan Braden Montgomery, “The Dangers of a Nuclear Iran: The Limits of Containment”, *Foreign Affairs* 90, no. 1 (2011): Hal. 72. <http://www.jstor.org/stable/25800382>.

¹⁰ *Ibid*, Hal. 69.

¹¹ Reza Simbar, “Iran and the US: Engagement or Confrontation”, *Journal of International and Area Studies* 13, no. 1 (2006): Hal. 73-74. <http://www.jstor.org/stable/43107130>.

Kekerasan yang dimaksud disini adalah tindakan secara langsung seperti menggunakan komponen militer¹², maupun serangan siber¹³ untuk melawan ancaman dengan kategori yang sejenis. Secara logika, superioritas Amerika Serikat yang jauh di atas Iran seharusnya membuatnya begitu mudah untuk mengeliminasi ancaman ini.

Memanfaatkan komponen militer merupakan salah satu opsi dalam menghadapi ancaman nuklir Iran. Jenderal James Mattis, ketika menjabat sebagai Kepala Komando Pusat dari Korps Marinir Amerika Serikat pada tahun 2013, mengatakan bahwa militer Amerika Serikat sangat mampu untuk membuat Iran bertekuk lutut. Jika Amerika Serikat memutuskan untuk menggunakan kekuatan militer secara konvensional, hal itu memiliki beragam pilihan.¹⁴

Salah satu caranya adalah dengan melakukan pengeboman fasilitas nuklir Iran. Kapasitas militer Amerika Serikat sangat mampu untuk melakukan serangan berkelanjutan, dalam kurun waktu yang lama. Serangan militer lainnya yang mungkin dilakukan, yakni dengan cara memanfaatkan teknologi canggih yang disematkan pada senjata jarak jauh mereka, seperti penggunaan misil maupun

¹² Mark Landler, "Obama Says Iran Strike Is an Option, but Warns Israel," *The New York Times* (The New York Times, 2 Maret 2012), <https://www.nytimes.com/2012/03/03/world/middleeast/obama-says-military-option-on-iran-not-a-bluff.html>.

¹³ Parisa Hafezi, "Iran Admits Cyber Attack on Nuclear Plants," *Reuters* (Thomson Reuters, 29 November 2010), <https://www.reuters.com/article/us-iran-idUSTRE6AS4MU20101129>.

¹⁴ Greg Jaffe dan Adam Entous, "As a General, Mattis Urged Action against Iran. As a Defense Secretary, He May Be a Voice of Caution.," *The Washington Post* (WP Company, January 8, 2017), https://www.washingtonpost.com/world/national-security/as-a-general-mattis-urged-action-against-iran-as-a-defense-secretary-he-may-be-a-voice-of-caution/2017/01/08/5a196ade-d391-11e6-a783-cd3fa950f2fd_story.html.

senjata *drone*. Serangan ini dapat ditujukan untuk menghancurkan fasilitas produksi nuklir Iran.¹⁵

Menggunakan kekuatan militer untuk melancarkan sebuah serangan preemtif sebelum Iran dipersenjatai nuklir dengan kapasitas penuh, merupakan sebuah pilihan bagi Amerika Serikat. yang perlu digaris bawahi adalah, melakukan serangan preemtif sangat berisiko menyulut kemarahan warga Arab, dan kaum Muslim. Namun, reaksi dari kedua pihak tersebut juga dipengaruhi oleh keberhasilan dari operasi ini.¹⁶

Sebagian besar masyarakat Arab telah menegaskan bahwa mereka menentang program nuklir Iran. Maka dari itu akan mendukung, secara pribadi bila bukan secara terbuka, penghancuran ancaman tersebut. Oleh karena itu, kecil kemungkinan mereka akan menentang serangan, seandainya dilakukan oleh Amerika Serikat.¹⁷

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Presiden Obama mengerti bahwa ancaman nuklir Iran ini dampaknya melibatkan seluruh komunitas internasional. Maka dari itu, tindakan kooperatif dalam skala internasional perlu diupayakan, untuk menghentikan program nuklir Iran dan mencegahnya sebelum menjadi sebuah senjata pemusnah massal. Agar

¹⁵ Chintamani Mahapatra dan Monish Tourangbam. "Iran's Quest for Nuclear Weapon Status: American Debate On Pre-emptive Strike." *India Quarterly* 67, no. 3 (2011): Hal.232-234. <http://www.jstor.org/stable/45073025>.

¹⁶ Jennifer Anne Crumbaugh, "The Morality of a U.S. Preemptive Strike on Iran's Nuclear Program: A Just War Analysis", (Georgetown University 2008): Hal. 95-96.

¹⁷ *Ibid*.

selanjutnya mampu menjaga stabilitas keamanan kawasan Timur Tengah serta Amerika Serikat sendiri.¹⁸

Presiden Obama juga menyampaikan bahwa upaya pemerintahan presiden sebelumnya, George W. Bush, untuk mengisolasi Iran serta menekan Iran dengan ancaman militer, telah gagal. Beliau menolak untuk kembali menggunakan pendekatan garis keras yang membatasi kontak diplomatik dengan Iran. Obama justru lebih menyukai pembicaraan secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan ini.¹⁹

Dengan demikian, jalan yang kemudian ditempuh Amerika Serikat di bawah pemerintahan Obama adalah penekanan terhadap upaya penyelesaian masalah secara damai, melalui jalur diplomasi. Presiden Obama juga menekankan bahwa Amerika Serikat tidak dapat mengabaikan kekuatan militernya, namun di saat yang sama tidak dapat menolak untuk melakukan hubungan secara langsung dengan Iran.²⁰

Keyakinan bahwasanya solusi diplomatik masih dapat dicapai, meredupkan kemungkinan diperlukannya opsi militer atau kekerasan dalam menghadapi isu ini. Dalam salah satu pidatonya di tahun 2009 yang dilaksanakan di Praha, Republik Ceko, Presiden Obama berbicara mengenai strateginya dalam menghadapi isu nuklir Iran:

¹⁸ Gary Samore, "The US and Israel under Changing Political Circumstances: Security Challenges of the 21st Century Conference Proceedings", Institute for National Security Studies (2009): Hal. 41-42. <http://www.jstor.org/stable/resrep08981.9>.

¹⁹ *Ibid*, Hal. 43.

²⁰ *Ibid*, Hal. 44.

“... [Pemerintahan saya akan mengupayakan keterlibatan dengan Iran, berdasarkan kepentingan bersama dan rasa saling hormat. Kami percaya pada dialog. Dan pada dialog ini kami akan menghadirkan pilihan yang jelas. Kami ingin Iran mengambil tempat yang semestinya dalam komunitas internasional, baik secara politik dan ekonomi. Kami mendukung hak Iran untuk energi nuklir yang damai, dan dengan inspeksi yang ketat. Itulah jalan yang dapat ditempuh Iran. Atau, dapat memilih peningkatan isolasi dan tekanan internasional, untuk menghindari potensi perlombaan senjata nuklir, yang mengancam keamanan seluruh pihak.]”²¹

Melalui pidato tersebut, Presiden Obama berupaya menghadapi masalah nuklir Iran dengan mengedepankan asas kepentingan bersama dan rasa saling hormat, yang dituangkan ke dalam bentuk dialog, atau negosiasi. Inisiatif Presiden Obama ini bertujuan untuk menyatakan kesediaannya dalam melakukan diplomasi yang serius dan terkoordinasi. Secara intens, Obama telah menawarkan untuk “mengulurkan tangan” dan terlibat di dalam pembicaraan langsung dengan Iran.²²

Tak hanya itu, Obama juga membatalkan persyaratan Amerika Serikat pada pemerintahan sebelumnya untuk bernegosiasi, yang menyebutkan bahwa Iran harus

²¹ “Remarks By President Barack Obama In Prague As Delivered,” National Archives and Records Administration (National Archives and Records Administration, 5 April 2009), <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/remarks-president-barack-obama-prague-delivered>.

²² Joby Warrick, “Obama's Policy on Iran Bears Some Fruit, but Nuclear Program Still Advances,” The Washington Post (WP Company, 24 September 2012), https://www.washingtonpost.com/world/national-security/obamas-policy-on-iran-bears-some-fruit-but-nuclear-program-still-advances/2012/09/24/f51f9a04-fc21-11e1-a31e-804fccb658f9_story.html.

terlebih dahulu menangguhkan seluruh aktivitas pengayaan uranium.²³ Kemudian pada Juni 2009, Obama juga mengirimkan surat kepada pemimpin Iran kala itu, Ayatollah Ali Khamenei, yang menawarkan sebuah kerangka kerja untuk pembicaraan mengenai keamanan regional serta program nuklir Iran.²⁴

Presiden Obama juga menunjukkan keseriusannya dalam menggunakan pendekatan diplomasi, untuk menginisiasi aksi internasional menghadapi ancaman nuklir Iran. Hal ini dibuktikan pada Maret 2009, Presiden Obama menuliskan surat kepada presiden Rusia, Dmitry Medvedev, yang berisikan jika Rusia bersedia membantu untuk mencegah Iran mengembangkan senjata nuklir, maka Amerika Serikat akan menyerah untuk mengerahkan sistem pertahanan misil yang sebelumnya diusulkan di kawasan Eropa Timur dan Eropa Tengah.²⁵

Sayangnya, langkah-langkah ini masih belum cukup. Iran kerap menunjukan sikap menentang Amerika Serikat, dan bersikeras mempertahankan program nuklirnya. Dengan ini, upaya diplomatik pemerintahan Obama kini dilengkapi dengan peningkatan “tekanan” terhadap Iran, dengan menyertakan penerapan sanksi.²⁶

Akhirnya pada 24 November 2013, strategi Amerika Serikat yang mengandalkan diplomasi ofensif, serta terjadinya perubahan kepemimpinan Iran,

²³ “Barack Obama to Drop Uranium Precondition for Iran Nuclear Talks,” The Guardian (Guardian News and Media, 14 April 2009), <https://www.theguardian.com/world/2009/apr/14/obama-iran-nuclear-talks-uranium-precondition>.

²⁴ “Barack Obama Sent a Letter to Iranian Supreme Leader Ayatollah Ali Khamenei before the Election, Report Says,” The Guardian (Guardian News and Media, 24 Juni 2009), <https://www.theguardian.com/world/2009/jun/24/khamenei-obama-letter>.

²⁵ Peter Baker, “Obama Offered Deal to Russia in Secret Letter,” The New York Times (The New York Times, 3 Maret 2009), <https://www.nytimes.com/2009/03/03/washington/03prexy.html>.

²⁶ “Barack Obama: Iran Faces Fresh Nuclear Sanctions within Weeks,” The Guardian (Guardian News and Media, 19 November 2009), <https://www.theguardian.com/world/2009/nov/19/obama-iran-nuclear-sanctions>.

telah menuntun kepada lahirnya sebuah kerangka kerja perjanjian terkait program nuklir Iran. Pertemuan negara-negara P5+1 yang berlangsung di Jenewa, Swiss, menghasilkan sebuah perjanjian internasional bersifat sementara, yang memberlakukan pembekuan jangka pendek sebagian dari program nuklir Iran.²⁷

Pada kesempatan ini, Presiden Obama dalam sebuah pidatonya kembali menekankan bahwa melalui diplomasi, dapat tercapai sebuah solusi komprehensif untuk menangani ancaman nuklir Iran. Beliau berkata:

“... [Diplomasi ini, didukung oleh sanksi yang belum pernah terjadi sebelumnya yang diberlakukan pada Iran, telah membawa kemajuan yang dicapai pada akhir pekan ini. Dan selama beberapa bulan mendatang, kami akan melanjutkan diplomasi kami, untuk mencapai solusi komprehensif terkait ancaman nuklir Iran. Semua itu tak akan mudah, dan tantangan besar akan tetap ada. Tapi kita tidak bisa menutup pintu pada diplomasi. Dan kita tidak bisa mengesampingkan solusi damai untuk masalah dunia.]”²⁸

Dan di tanggal 14 Juli 2015, Amerika Serikat bersama negara P5+1, mencapai sebuah kesepakatan terkait program nuklir Iran, yakni *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA). Selain menandatangani perjanjian ini, pemerintahan Obama

²⁷ “Implementation of the Joint Plan of Action from November 24, 2013 in Geneva Between the P5+1 and The Islamic Republic of Iran and Provision of Limited, Temporary, and Targeted Sanctions Relief”, *U.S Department of State*, 20 Januari 2014. <https://2009-2017.state.gov/r/pa/prs/ps/2014/01/220054.htm>.

²⁸ “Remarks by the President on Immigration Reform -- San Francisco, CA,” National Archives and Records Administration (25 November 2013), <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2013/11/25/remarks-president-immigration-reform-san-francisco-ca>.

juga menjadikan kerangka kerja tersebut sebagai kebijakan luar negeri Amerika Serikat di masa pemerintahannya menghadapi ancaman nuklir Iran.²⁹

Konsistensi Presiden Obama dalam menggunakan diplomasi, yang menuntun Amerika Serikat mengambil sikap untuk menyetujui perjanjian JCPOA sebagai solusi dari isu nuklir Iran, menghadirkan sebuah anomali yang menarik untuk diteliti. Dikarenakan sikap Amerika Serikat beserta Presiden Obama telah berhasil mematahkan asumsi bahwas ancaman tradisional seharusnya juga direspon dengan cara-cara tradisional, seperti penggunaan kekerasan.

Dari fenomena ini, penulis berusaha untuk menganalisa bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintahan Obama, faktor apa saja yang menjadi pertimbangan, sehingga membuat Amerika Serikat menandatangani perjanjian JCPOA dalam isu nuklir Iran.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun penggunaan batasan masalah yang berfungsi sebagai indikator untuk meningkatkan relevansi dari penelitian ini. Yang pertama terkait isu, dimana pembahasan akan berfokus pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Presiden Obama dan Amerika Serikat, dalam menanggapi isu nuklir Iran. Selanjutnya terkait kurun waktu, yang dalam penelitian ini akan dibatasi pada tahun 2009-2015.

²⁹ Michael R. Gordon dan David E. Sanger, "Deal Reached on Iran Nuclear Program; Limits on Fuel Would Lessen With Time," The New York Times (14 Juli 2015) <https://www.nytimes.com/2015/07/15/world/middleeast/iran-nuclear-deal-is-reached-after-long-negotiations.html>.

Periode waktu tersebut dipilih karena pemerintahan Presiden Obama yang baru dimulai pada Januari tahun 2009, kemudian melakukan berbagai upaya yang seiring berjalannya waktu, membentuk sebuah proses pengambilan keputusan terkait isu nuklir Iran.³⁰ Dan pada tahun 2013-2015 merupakan waktu dimulainya negosiasi hingga disepakatinya perjanjian kerjasama JCPOA oleh Amerika Serikat, Iran, serta negara P5+1.³¹

1.2.3 Rumusan Masalah

Sebagai upaya untuk mengkaji proses pengambilan keputusan Amerika Serikat terkait isu nuklir Iran, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah **“Bagaimana proses penentuan keputusan Amerika Serikat di masa pemerintahan Presiden Obama sehingga menyetujui kesepakatan JCPOA sebagai pilihan rasional untuk menanggapi isu nuklir Iran tahun 2009-2015?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis ketersediaan alternatif pilihan dan risiko yang menjadi dasar pertimbangan seorang aktor, dalam melakukan pengambilan keputusan. Lebih lanjut, penulis ingin mengkaji pilihan dan kebijakan Amerika Serikat dalam menghadapi isu nuklir Iran.

³⁰ Mark Landler dan Nazila Fathi, “U.S. to Join Iran Talks Over Nuclear Program,” The New York Times (8 April 2009)

³¹ Jennifer R. Williams, “A Comprehensive Timeline of the Iran Nuclear Deal,” Brookings (10 Mei 2017)

Untuk memahami hal alternatif dan risiko tersebut, penelitian ini akan merujuk pada model Aktor Rasional, salah satu bentuk dari teori Pilihan Rasional. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah dasar pertimbangan Presiden Obama menyetujui perjanjian JCPOA terkait isu nuklir Iran.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat berupa pengetahuan dan wawasan baru bagi penulis mengenai teori Pilihan Rasional dan model Aktor Rasional. Serta, apa saja alternatif kebijakan dan risiko yang membuat seorang aktor pengambil keputusan yakni Presiden Obama, menyetujui kesepakatan JCPOA menanggapi ancaman nuklir Iran.

Dan, besar harapan penulis bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi atau informasi bagi pihak-pihak tertentu yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut, ataupun sejenis.

1.4 Kajian Pustaka

Guna memperdalam pemahaman pada penelitian ini, penulis akan mengkaji beberapa literatur yang membahas topik terkait. Literatur berikut akan memberikan informasi mengenai ancaman nuklir, serta bagaimana respon atau tindakan yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi ancaman tersebut.

Literatur pertama berasal dari jurnal dari yang berjudul “*The Theory and Practice of Foreign Policy Decision Making*” yang menyatakan bahwa dalam dunia hubungan internasional, kehadiran politik luar negeri memiliki peran yang signifikan untuk mengatasi suatu permasalahan, mencegah konflik, sekaligus

memenuhi kepentingan dan kebutuhan suatu negara. Oleh karena itu, merupakan sebuah kewajiban bagi suatu negara untuk memiliki wawasan yang luas dalam mengkaji strategi politik luar negeri.³²

Kesuksesan dari strategi politik luar negeri, dimulai dari bagaimana suatu negara menentukan pendekatannya. Maka dari itu, keberhasilan politik luar negeri ditentukan oleh apakah hasilnya dapat mempengaruhi perubahan realitas lingkungan internasional, sesuai dengan kepentingan suatu negara.³³ Untuk melakukannya, langkah pertama adalah negara harus memiliki gambaran mental yang akurat terhadap realitas domestik dan internasionalnya.³⁴

Hal ini menjadi penting lantaran, kebijakan luar negeri sebagai produk dari strategi politik luar negeri, berperan sebagai engsel politik domestik, internasional, dan kepentingan suatu negara. Dengan kata lain, politik luar negeri berfungsi sebagai titik temu antara politik domestik dan internasional, yang kemudian akan berkontribusi pada bagaimana negara akan mengoperasikan kebijakan luar negerinya.³⁵

Dari sudut pandang berikut, dapat dipahami bahwa kebijakan luar negeri dalam perumusannya, sangat dipengaruhi oleh baik lingkungan internal maupun eksternal dari suatu negara. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut akan berkontribusi pada pemilihan keputusan, dan penerapan kebijakan luar negeri yang dapat memenuhi kebutuhan suatu negara. Kenyataan inilah yang membuat tingkat kesulitan

³² Jonathan Reshon dan Stanley A. Reshon, "The Theory and Practice of Foreign Policy Decision Making", *Political Psychology* 29, no. 4 (2008): Hal. 510.

³³ *Ibid*, Hal. 511.

³⁴ *Ibid*, Hal. 513.

³⁵ *Ibid*, Hal. 515.

perumusan kebijakan luar negeri suatu negara sangat tinggi, dan membutuhkan proses berpikir yang panjang untuk memperoleh pilihan terbaik.³⁶

Literatur yang kedua, berasal dari jurnal berjudul "*Rational Choice and Social Theory*" yang menjelaskan bahwa teori Pilihan Rasional banyak dipandang sebagai teori yang bersifat psikologis dan individualis. Anggapan tersebut muncul lantaran teori Pilihan Rasional, menjelaskan suatu tindakan aktor berdasarkan kondisi mentalnya. Lebih daripada itu, pilihan atau tindakan rasional menurut teori ini adalah ketika aktor mengambil tindakan terbaik yang tersedia, berdasarkan preferensi dan keyakinannya.³⁷

Teori ini juga dianggap individualis karena hanya berlaku secara langsung untuk individu, karena hanya individu yang memiliki preferensi. Namun, anggapan tersebut berusaha dibantah oleh jurnal ini. Jurnal ini berpendapat, interpretasi mengenai teori Pilihan Rasional berisikan pernyataan yang hanya dapat ditafsirkan dalam istilah psikologis-individualis, sebenarnya adalah opsional. Penyebabnya, sebuah teori dalam penggunaannya dapat ditafsirkan secara berbeda, bergantung pada konteks yang lebih besar.³⁸

Teori Pilihan Rasional tidak menilai alasan apa yang dimiliki seorang aktor terhadap preferensinya, namun yang dinilai dalam konteks "rasionalitas" berkaitan dengan hubungan diantara preferensi tersebut. Secara lebih khusus, terdapat konsistensi sebagai persyaratan dari teori ini, untuk dapat menilai preferensi aktor. Konsistensi tersebut berbicara mengenai preferensi aktor yang harus sejalan dengan

³⁶ Jonathan Reshon dan Stanley A. Reshon, Hal. 516.

³⁷ Debra Satz dan John Ferejohn, "Rational Choice and Social Theory." *The Journal of Philosophy* 91, no. 2 (1994): Hal. 71, doi:10.2307/2940928.

³⁸ *Ibid.*

hal yang ingin dicapai, dan bertindak sesuai dengan preferensi tersebut untuk mencapai keinginannya.³⁹

Jurnal ini melihat teori Pilihan Rasional dapat diterjemahkan dalam dua arah. Pertama, sebagai pengembangan interpretasi internal yang mengidentifikasi preferensi aktor dalam konteks tertentu; atau dapat mengembangkan interpretasi eksternal yang mengidentifikasi parameter preferensi aktor dan kondisi yang berkaitan dengannya. Jurnal ini menilai bahwa dalam banyak konteks, pendekatan eksternal dalam teori Pilihan Rasional untuk memahami kepentingan aktor, menyediakan cara yang paling berguna dalam memberikan penjelasan lanjutan.⁴⁰

Literatur ketiga yang berasal dari jurnal "*Nuclear Threats and Security*" berpendapat bahwa ancaman nuklir dari negara seperti Iran, harus ditindaklanjuti dengan segera. Kenyataan bahwa meningkatnya tekanan politik, keresahan sosial, dan konflik di kawasan Timur Tengah, membuat masalah pengembangan nuklir Iran menjadi semakin membahayakan dunia internasional.⁴¹

Iran merupakan bangsa yang sangat membanggakan sejarah yang dimilikinya. Baik sanksi maupun ancaman intervensi, tidak mampu menghalangi negara tersebut untuk menggunakan haknya mengembangkan senjata nuklir. Perlu diingat, dengan melakukan serangan atau kekerasan, yang ditujukan terhadap fasilitas nuklir Iran dapat merusak keabsahan perjanjian *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT).

³⁹ Debra Satz dan John Ferejohn, Hal. 72.

⁴⁰ *Ibid*, Hal. 73-74.

⁴¹ Garry Jacobs dan Winston P. Nagan, "*Nuclear Threats and Security*," *Cadmus* 1, no. 5 (Oktober 2012): Hal. 174.

Pelanggaran tersebut juga berpotensi menimbulkan eskalasi konflik di Timur Tengah.⁴²

Senjata nuklir jelas merupakan ancaman bagi keamanan umat manusia. Risiko terorisme, penyebaran efek radioaktif, mengisyaratkan bahwa masa depan dunia terkait permasalahan ini, bergantung pada tindakan masing-masing entitas yang berdaulat. Inti dari isu nuklir sejatinya adalah tantangan untuk mengembangkan institusi atau entitas yang efektif sebagai representatif pemerintah global. Maka dari itu, diperlukan upaya bersama untuk menghadirkan solusi dari tantangan ini.⁴³

Situasi ini terlalu serius untuk diserahkan hanya kepada negara-negara tetangga dari Iran. Tidak hanya Amerika Serikat, namun setiap negara di dunia memiliki kepentingan dalam penyelesaian permasalahan ini, guna menciptakan perdamaian di Timur Tengah. Hal ini salah satunya meliputi penghapusan total dari pengembangan senjata pemusnah massal di kawasan tersebut.⁴⁴

Jurnal ini berpendapat, diharapkan adanya upaya kolektif untuk menyediakan sarana bagi Iran mempertahankan atau meningkatkan kredibilitasnya daripada menyerah pada tekanan internasional. Menurutnya, tak ada alternatif selain mengintensifkan upaya mediasi dan diplomasi untuk mencapai resolusi dari krisis ini. Alternatif ini diyakini dapat juga menjadi solusi untuk memperkuat komitmen Iran agar tetap menjadi negara non-nuklir.⁴⁵

Literatur yang keempat, berasal dari buku berjudul “*Sustainable Diplomacies*” tepatnya pada bagian dengan tema “*The US-Iranian Conflict in Obama’s New Era*

⁴² Garry Jacobs dan Winston P. Nagan, Hal. 175.

⁴³ *Ibid*, Hal. 176-177.

⁴⁴ *Ibid*, Hal. 177-178.

⁴⁵ *Ibid*, Hal. 179.

of Engagement: Smart Power or Sustainable Diplomacy?” menjelaskan bahwa Amerika Serikat tak bisa hanya bergantung pada metode penyelesaian masalah secara damai. Pasalnya, kesulitan menemukan titik terang ketika berdiskusi, seharusnya cukup untuk menyadarkan Amerika Serikat akan pentingnya mempertimbangkan pendekatan militer.⁴⁶

Dalam rangka melindungi keamanan dan kepentingan Amerika Serikat, proses perumusan kebijakan oleh Presiden Obama terkait isu nuklir Iran, terjebak dalam pilihan kerja sama atau konfrontasi. Melakukan kerja sama dengan Iran, hal ini akan memicu emosi dari sekutu Amerika Serikat, seperti Israel. sedangkan konfrontasi, walaupun akan mendapat dukungan dari negara mitranya, namun berisiko merusak citra Amerika Serikat di mata dunia internasional.⁴⁷

Baik upaya diplomasi maupun penggunaan kekerasan, keduanya sangatlah jauh dari kata sempurna. Masing-masing pilihan tersebut akan menuntun Amerika Serikat kepada rangkaian konsekuensi. Akan tetapi, mencegah penyebaran bahan dan senjata nuklir, sebagai upaya memerangi ancaman proliferasi nuklir dari negara seperti Iran, merupakan prioritas utama bagi Amerika Serikat.⁴⁸

Presiden Obama sangat mengetahui potensi bahaya yang dimiliki negara dengan pemikiran radikal seperti Iran, jika mendapatkan senjata nuklir. Untuk itu, diterbitkan *Nuclear Posture Review* (NPR) 2010, dimana kebijakan ini akan

⁴⁶ Costas M. Constantinou, James Der Derian, dan Paul Sharp, “*The US-Iranian Conflict in Obama’s New Era of Engagement: Smart Power or Sustainable Diplomacy?*,” in *Sustainable Diplomacies* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2010), Hal. 257-258.

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 259-260.

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 261-262.

mengurangi peranan dan jumlah senjata nuklir Amerika Serikat agar negara lain melakukan hal serupa. Namun, tak juga mampu mendatangkan respon positif Iran.⁴⁹

Kegagalan dari kebijakan ini, serta upaya Presiden Obama kembali menegakkan norma-norma non-proliferasi, seharusnya bisa mengarahkan Amerika Serikat untuk mempertimbangkan penggunaan militer. Padahal, sudah terdapat landasan dengan penekanan khusus bahwa Amerika Serikat memiliki “tanggung jawab moral” untuk bertindak menggunakan kekuatan.⁵⁰

Buku ini menjelaskan bahwa perkembangan zaman dan teknologi telah mengevolusi kemampuan militer Amerika Serikat menjadi sangat kuat, yang membuat senjata non-nuklir Amerika Serikat dapat beroperasi menjalankan berbagai fungsi, yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh senjata nuklir.⁵¹

Dengan kapabilitas militer seperti ini, dikombinasikan dengan teknologi pemantauan dan serangan udara yang canggih, serta kecerdasan penyusunan strategi militer, sesungguhnya Amerika Serikat dapat menebar ancaman dan ketakutan kepada Iran akan diserangnya fasilitas nuklir negara tersebut.⁵²

Berdasarkan hasil analisa dari informasi yang diperoleh, masih terdapat pertanyaan yang seakan belum terjawab melalui literatur di atas. Yang terlihat jelas disini ialah belum adanya penelitian yang secara spesifik meneliti tentang topik yang ingin diteliti oleh penulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing literatur yang diperoleh belum bisa menjadi piranti utama, dan belum dapat menjawab rumusan permasalahan yang diajukan.

⁴⁹ Costas M. Constantinou, James Der Derian, dan Paul Sharp, Hal. 264-265.

⁵⁰ *Ibid*, Hal. 267.

⁵¹ *Ibid*, Hal. 268-269.

⁵² *Ibid*.

Oleh karena itu, besar harapan melalui penelitian ini dapat menjadi jembatan bagi para pembaca untuk lebih memahami secara komprehensif mengenai isu yang dibahas. Dan dalam penelitian ini, penulis memposisikan diri untuk berfokus membahas proses penentuan keputusan yang menuntun Amerika Serikat menyekap janji JCPOA dalam menghadapi isu nuklir Iran.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk melakukan analisis yang lebih mendalam serta menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan menggunakan konsep serta teori yang akan bertindak sebagai panduan berpikir. Sebagai landasan utama, penulis akan menggunakan salah satu bentuk dari teori Pilihan Rasional yakni model Aktor Rasional. Penulis juga akan menggunakan beberapa konsep pendukung seperti konsep kepentingan nasional Amerika Serikat dan konsep kebijakan luar negeri.

Salah satu aktor dalam dunia hubungan internasional adalah negara, yang tak dapat dilepaskan dari keamanan kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional oleh Donald E. Nuechterlein dijelaskan sebagai gambaran dari tujuan serta aspirasi suatu entitas yang berdaulat dalam ranah internasional. Kepentingan nasional yang merupakan sebuah kebutuhan, pada hakikatnya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan suatu negara dalam berpolitik.⁵³

Terdapat setidaknya empat jenis kepentingan nasional menurut Nuechterlein, yang akan mempengaruhi pembentukan kebijakan luar negeri suatu negara. Yang pertama adalah kepentingan pertahanan, yakni kebutuhan untuk perlindungan

⁵³ Donald E. Nuechterlein, "National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making". *British Journal of International Studies*, 2(03), (1976). Hal. 246.

negara dari ancaman yang berasal dari negara lain. Kemudian kepentingan ekonomi, yang berbicara mengenai kebutuhan akan stabilitas kondisi perekonomian negara. Lalu kepentingan ideologi, yang menjelaskan pentingnya perlindungan terhadap nilai-nilai yang dianut suatu negara. Dan yang terakhir kepentingan ketertiban dunia, yang mengkaji kebutuhan pemeliharaan keamanan, ekonomi, serta politik internasional dalam upaya menjaga stabilitas negara.⁵⁴

Robert J. Art dalam bukunya yang berjudul “*A Grand Strategy for America*” menjelaskan bahwa kepentingan nasional Amerika Serikat terbagi menjadi tiga bagian.⁵⁵ Pertama adalah kepentingan vital, yakni kepentingan yang harus dipenuhi dengan segala cara. Jika tidak terpenuhi, dapat menyebabkan kerugian yang fatal. Salah satu contohnya adalah perlindungan keamanan nasional Amerika Serikat.

Selanjutnya, kepentingan sangat penting. Kepentingan ini apabila terpenuhi, akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi. Jika tak terpenuhi, akan menyebabkan kerugian yang cukup signifikan. Contohnya seperti menjaga stabilitas perdamaian di kawasan maupun skala internasional. Dan terakhir adalah kepentingan penting. Kepentingan ini bila terpenuhi dapat memberikan keuntungan, jika tak terpenuhi akan menyebabkan kerugian bersifat moderat.⁵⁶

Mengacu pada konsep ini, Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman nuklir Iran dihadapkan dengan kepentingan pertahanan dan ketertiban dunia. Apabila dikaitkan dengan *Grand Strategy for America*, dua kepentingan tersebut tergolong sebagai kepentingan yang harus diprioritaskan. Dikarenakan kepentingan

⁵⁴ Donald E. Nuechterlein, “*National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making*”, Hal. 246.

⁵⁵ Robert J. Art, “*A Grand Strategy for America*” Cornell University Press. 2004

⁵⁶ *Ibid.*

pertahanan termasuk pada kepentingan vital karena berkaitan dengan keamanan nasional Amerika Serikat. Kepentingan ketertiban dunia juga termasuk dalam kepentingan sangat penting karena bersinggungan dengan perlindungan stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan atau ranah internasional.

Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan konsep kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri dalam hubungan internasional didefinisikan sebagai upaya suatu negara dalam melakukan interaksi, maupun pemenuhan kepentingan dengan aktor-aktor lainnya.⁵⁷ Dengan demikian, kebijakan luar negeri dipahami sebagai sebuah solusi rasional yang diaplikasikan oleh negara dalam upayanya menghadapi berbagai permasalahan.

Pertama-tama, negara diperlakukan sebagai sebuah aktor tunggal yang diberkahi sejumlah kapabilitas, untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya. Lalu, negara sebagai aktor akan mengejar kebutuhan atau tujuan tersebut secara rasional. Bentuk daripada tindakan rasional tersebut ialah pembentukan serta penerapan kebijakan luar negeri oleh negara.⁵⁸ Selain itu, kebijakan luar negeri menjadi penting karena berperan sebagai perpanjangan tangan dari kebijakan domestik suatu negara, dalam politik internasional.⁵⁹

Tingkat kompleksitas yang tinggi membuat kebijakan luar negeri dalam perumusan serta penerapannya, membutuhkan banyak hal seperti strategi, metode, tujuan, kesepakatan dan pertimbangan. Howard H. Lentner berpendapat, kebijakan

⁵⁷ Isa Erbas, "The Role of Foreign Policy and Its Purpose in World Politics" *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 2, no. 11 (Oktober 2013): Hal. 42, <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n11p40>

⁵⁸ *Ibid*, Hal. 42.

⁵⁹ Jiří Pehe, "Connections between Domestic and Foreign Policy." *Perspectives*, no. 10 (1998): Hal. 62.

luar negeri juga harus memenuhi tiga komponen, yakni “seleksi tujuan”, “pemilihan sarana untuk mencapai tujuan”, dan terakhir “implementasi kebijakan”.⁶⁰

Dalam konteks kepentingan nasional, Mark R. Amstutz menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri merupakan tindakan pemerintah suatu negara, yang secara implisit maupun eksplisit dirancang untuk mempromosikan dan mencapai tujuan nasional. Dan dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional. Pemenuhan kepentingan nasional melalui kebijakan luar negeri dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti kerjasama bilateral, regional maupun multilateral.⁶¹

Tingkat kompleksitas yang tinggi dalam permasalahan internasional, diikuti dengan banyaknya variabel yang terlibat, membuat proses pengambilan keputusan dalam bentuk kebijakan luar negeri, seringkali menjadi rumit. Kalkulasi untung-rugi dengan mengorbankan suatu hal demi tercapainya tujuan yang lebih besar, tak diperlukan untuk melakukan seleksi agar mendapatkan keputusan terbaik.

Amerika Serikat yang merasa terancam oleh perkembangan nuklir Iran harus merespon dengan sebuah tindakan. Hal ini diperlukan guna mengeliminasi ancaman tersebut dan mengamankan kepentingan nasionalnya. Untuk menganalisis proses pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam menangani isu ini, penulis menggunakan salah satu bentuk dari teori Pilihan Rasional yaitu, model Aktor Rasional yang dikembangkan oleh Graham T. Allison.

Teori Pilihan Rasional mencoba menjelaskan suatu fenomena sosial sebagai hasil dari tindakan pengambil keputusan yang ditafsirkan sebagai “perilaku

⁶⁰ Howard H. Lentner, “*Foreign Policy Analysis: A Comparative and Conceptual Approach*” (Columbus, 1974).

⁶¹ Mark R. Amstutz, “*International Conflict and Cooperation: An Introduction to World Politics*”, McGraw Hill, 1998, Hal. 175.

rasional”. Perilaku rasional ditunjukkan pengambil keputusan, akan menyesuaikan tujuan yang spesifik, mengingat keterbatasan yang ada. Kemudian dihasilkanlah sebuah “pilihan rasional”, yang akan ditentukan setelah mempertimbangkan keputusan mana yang dapat memberikan manfaat maksimal.⁶²

Teori ini menyatakan bahwa tujuan akhir dari perumusan keputusan, adalah untuk memanfaatkan kapasitas yang dimiliki, dengan mengidentifikasi dan memprioritaskan tujuan kebijakan luar negeri. Lalu, memilih opsi yang tersedia yang dapat memenuhinya dengan kerugian paling rendah. Memasukan nilai-nilai dari kepentingan nasional juga penting dalam memetakan tujuan kebijakan luar negeri suatu negara, agar mendapat pilihan yang sesuai.⁶³

Graham T. Allison pada tahun 1971 mengembangkan *Rational Choice Theory* dalam bukunya yang berjudul “*Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*”. Pada buku ini, terdapat tiga model yang dijelaskan Allison untuk memahami proses pengambilan keputusan dalam politik luar negeri. Model-model tersebut antara lain adalah: model Aktor Rasional; model Perilaku Organisasi; model Politik Pemerintah.

Masing-masing dari ketiga model ini beroperasi pada tiga tingkat analisis yang berbeda, sehingga menghasilkan tiga perspektif yang berbeda mengenai: siapa yang bertanggung jawab dalam penentuan kebijakan; apa faktor-faktor pendukung

⁶² Bob Sugeng Hadiwinata, “*Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif dan Reflektif*,” (Jakarta: Obor, 2017), pp. 115.

⁶³ Chris Alden dan Amnon Aran, “*Foreign Policy Analysis: New Approaches*,” 2nd edition (Oxon: Routledge, 2017), Hal. 20-21.

dibalik implementasi kebijakan tersebut; dan bagaimana hasil akhir yang didapat.⁶⁴

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada penggunaan model Aktor Rasional.

Allison menjelaskan bahwa teori ini memandang kebijakan luar negeri yang diaplikasikan suatu negara, merupakan hasil dari analisis objektif untung-rugi dengan memprioritaskan kepentingan nasional. Dengan pemerintah sebagai aktor, maka keputusan pemerintah dianggap rasional karena merupakan hasil perhitungan strategis terhadap suatu permasalahan. sehingga akan mendapat manfaat maksimal dengan kerugian yang rendah.⁶⁵

Allison mengungkapkan dalam model Aktor Rasional, terdapat empat komponen yang perlu dipenuhi untuk memahami bagaimana sebuah kebijakan luar negeri dapat dirumuskan. Pertama adalah Identifikasi Tujuan dan Kepentingan. Komponen ini berbicara mengenai sifat alami negara yang memiliki kepentingan dan tujuannya masing-masing, yang hendak dipenuhi dengan cara yang bersifat spesifik dan terukur. Penyusunan Tujuan dan Kepentingan ini seringkali mengacu pada kepentingan dan keamanan nasional suatu negara.⁶⁶

Model Aktor Rasional melihat pemerintah sebagai aktor, yang dipersepsikan dengan perilaku bernalar serta terkoordinasi. Mengacu pada Tujuan dan Kepentingan, pemerintah suatu negara akan menggunakan sifat rasionalnya untuk mengidentifikasi suatu masalah, kemudian menganalisis alternatif pilihan dan risiko yang tersedia.

⁶⁴ Graham T. Allison, *“Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis,”* (Little Brown & Company: 1971), Hal. 251.

⁶⁵ *Ibid*, Hal. 18-20.

⁶⁶ *Ibid*, Hal. 30-31.

Komponen kedua adalah Identifikasi Alternatif. Tahapan ini menuntut adanya penyelidikan terhadap pilihan yang tersedia untuk memenuhi Tujuan dan Kepentingan. Awal prosesnya tentu adalah identifikasi masalah yang perlu diatasi. Kehadiran suatu permasalahan akan mendatangkan ancaman serta peluang, yang mana kedua variabel ini saling berkaitan. Munculnya ancaman dari suatu masalah, turut menghadirkan peluang yang berperan sebagai alternatif bagi negara untuk menyelesaikan suatu masalah. Namun, setiap pilihan tentu memiliki keuntungan dan kerugian.⁶⁷

Agar mampu menentukan keputusan yang dapat memaksimalkan utilitas terbaik dari negara, model Aktor Rasional akan menganalisis seluruh alternatif. Analisis dilakukan dengan menilai setiap keuntungan yang diperoleh, kemudian membandingkannya dengan setiap potensi kerugian. Yang menjadi penting adalah, ketersediaan strategi alternatif yang bersifat spesifik untuk setiap kondisi. Komponen ketiga adalah Identifikasi Konsekuensi.

Pada tahap ini, akan melihat rangkaian konsekuensi, dari pilihan-pilihan yang muncul akibat hadirnya suatu permasalahan. Disini sifat rasional aktor akan menimbang beragam konsekuensi yang ada dari seluruh alternatif dengan melakukan analisis ekstensif. Tentu terdapat konsekuensi yang dampaknya menguntungkan, adapun yang merugikan. Pada titik inilah kemampuan analisis aktor akan diuji agar bisa mendapatkan pilihan dengan konsekuensi terbaik, yang mencerminkan pemenuhan Tujuan dan Kepentingan.⁶⁸

⁶⁷ Graham T. Allison, Hal. 31-32.

⁶⁸ *Ibid*, Hal. 32-33.

Komponen terakhir adalah Pilihan Rasional. Konsep “pilihan rasional” artinya setelah menganalisis seluruh rangkaian konsekuensi yang ada, aktor akan menyetujui sebuah pilihan yang dapat berfungsi dengan baik. Serta, dapat memaksimalkan nilai yang diperoleh dari pilihan tersebut. Aktor akan memilih alternatif kebijakan yang berada pada peringkat tertinggi dalam hal upaya pemenuhan Tujuan dan Kepentingan. Pemahaman ini didapat dari: relevansi aksi dengan nilai dan tujuan; penilaian terhadap alternatif yang ada; mengestimasi konsekuensi dari setiap alternatif pilihan; dan memilih berdasarkan konsekuensi yang ada. Singkatnya, perilaku ini dapat disimpulkan sebagai pilihan rasional.⁶⁹

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. John W. Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif mengacu kepada signifikansi, definisi, karakteristik, dan deskripsi penelitian. Creswell juga menjelaskan bahwa penggunaan metode penelitian ini diibaratkan seperti sedang menggunakan sebuah narasi untuk menyajikan hasil penelitian.⁷⁰

Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif dalam penggunaannya terbagi ke dalam tiga tahap; pengumpulan data, analisis data, interpretasi data. Ketiga

⁶⁹ Graham T. Allison, Hal. 33.

⁷⁰ John W. Creswell, “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*” (California: SAGE Publications, 2009), Hal. 169.

bagian tersebut bila disatukan akan melahirkan sebuah fokus penelitian yang melalui elemen dan karakteristik dari suatu permasalahan.⁷¹

Jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Disini penulis akan mendeskripsikan bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Obama dalam menghadapi isu nuklir Iran.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, dengan cara melakukan studi literatur untuk menganalisis isu yang diangkat, melalui metode triangulasi data. Studi literatur sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang menghimpun tulisan-tulisan dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis.⁷²

Terkait sumber dari data sekunder, referensi yang akan digunakan penulis seperti buku, jurnal, artikel berita, *website*, maupun laporan dan publikasi resmi dari pemerintah dan internasional/organisasi non-pemerintah, lembaga riset, akan didapat dan diakses dengan dua cara yakni secara langsung atau konvensional, maupun secara *digital*. Data sekunder yang telah dikumpulkan, akan disesuaikan dengan topik penelitian yang dipilih oleh penulis, untuk secara lebih lanjut mendukung penyelesaian pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

⁷¹ John W. Creswell, Hal. 170.

⁷² Bruce L. Berg dan Howard Lune, “*Qualitative Research Methods for the Social Sciences*” (Boston: Pearson, 2018), Hal. 213.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi penelitian ini ke dalam empat bagian, yang akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pada **Bab I** akan dimulai dengan pendahuluan. Bagian ini akan berisikan latar belakang masalah mengenai isu nuklir Iran. Terdapat pula identifikasi masalah yang menjelaskan mengenai urgensi dari pembahasan masalah, yang dipadukan dengan pembatasan masalah, untuk kemudian diformulasikan ke dalam suatu rumusan masalah. Lebih lanjut, pada Bab I juga akan dibahas fungsi dan kegunaan penelitian, kajian literatur yang bertindak sebagai pembanding, yang diikuti oleh kerangka pemikiran, serta metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Hal ini akan berperan sebagai pen jembatan antara penulis dengan pendekatan yang ingin digunakan di dalam penelitian. Pada Bab I akan diakhiri dengan sistematika pembahasan mengenai keseluruhan penelitian.

Kemudian pada **Bab II**, penulis akan memaparkan informasi mengenai perkembangan nuklir Iran. Pembahasan dimulai dari lokasi fasilitas, kapasitas dan kapabilitas nuklir Iran. Lalu, dibahas pula bagaimana kebijakan Amerika Serikat dalam merespon ancaman nuklir Iran, apa faktor yang mendorong Amerika Serikat mengupayakan diplomasi, serta bagaimana fasilitas pendukung yang dimiliki oleh Amerika Serikat untuk melakukan “kekerasan” dalam merespon ancaman nuklir Iran. Pembahasan Bab II akan ditutup dengan penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan kesepakatan JCPOA, serta proses dan aktor yang terlibat dalam pembuatan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Memasuki **Bab III**, akan disajikan analisis mengenai dasar pertimbangan pengambilan keputusan oleh Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Obama, dalam menghadapi isu nuklir di Iran. Penulisan pada bagian ini akan dimulai dengan menganalisis tujuan yang ingin dicapai Amerika Serikat dalam isu nuklir Iran, kemudian menganalisis setiap alternatif pilihan beserta risiko yang tersedia, sehingga dapat dicapai sebuah pilihan kebijakan sebagai produk dari pilihan rasional atas isu yang dibahas. Pembahasan pada Bab III akan ditutup dengan penjelasan mengenai konstelasi pemerintah Amerika Serikat sebagai “aktor rasional” dalam proses ratifikasi kesepakatan JCPOA sebagai kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Dan terakhir pada **Bab IV**, akan berisikan kesimpulan dari tiap-tiap analisis data, teori, serta konsep yang kemudian dibentuk menjadi satu kesatuan. Dan untuk menarik jawaban terhadap penelitian ini, khususnya pada bagian rumusan masalah. Serta, mengenai kontribusi akademik yang dapat diberikan terhadap isu yang dikaji.